

Kesiapan Guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Kejuruan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan

Sisca Wulansari Saputri*, Issy Yuliasri, Suwandi, Henrikus Joko Yulianto

Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang, Gedung A Kampus Pascasarjana Jl Kelud Utara III, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author : siscawulansarisaputri@students.unnes.ac.id

Abstrak. SMK adalah sekolah kejuruan formal yang ada di Indonesia pada tingkat menengah atas, dimana pembelajarannya bertujuan untuk mempersiapkan siswa-siswinya dengan keterampilan praktis untuk memasuki pasar kerja setelah mereka lulus. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 80, Jurusan di SMK adalah Teknologi dan Rekayasa; Kesehatan; Seni; Kerajinan tangan dan Pariwisata; Teknologi Informasi dan Komunikasi; Agribisnis dan Agroteknologi; Bisnis dan Manajemen; dan juga keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat di daerah tersebut. Saat ini pemerintah sudah meluncurkan kurikulum terbaru mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang dinamakan dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Pusat Keunggulan adalah Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMK. Hal ini masih menjadi PR bagi para guru dan juga sekolah. Tidak jarang guru-guru masih belum maksimal dalam penerapan kurikulum ini. Kesiapan dari sekolah dan juga profesionalisme guru dalam menerapkan kurikulum ini sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan program baru pemerintah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait kesiapan para guru di SMK dalam penerapan kurikulum yang baru ini yaitu Kurikulum Pusat Keunggulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *narrative inquiry*, dimana subjek penelitiannya adalah empat guru Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan pada awalnya para guru belum memiliki kesiapan terhadap kurikulum ini, namun pada akhirnya guru-guru tersebut dapat melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan baik setelah melakukan serangkaian inovasi juga didukung dengan pengalaman dan pemahaman terkait kurikulum yang baru ini.

Kata Kunci: Kesiapan Guru; Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan; Implementasi

Abstract. SMK is a formal vocational school in Indonesia at the upper secondary level, where the learning aims to prepare students with practical skills to enter the job market after graduation. Based on Government Regulation Number 17 of 2010 chapter 80 "the Departments at SMK are Technology and Engineering; Health; Art; Handicrafts and Tourism; Information and communication technology; Agribusiness and Agrotechnology; Business and Management; as well as the skills needed by the people in the area". Now, the government has launched a new curriculum from elementary school to tertiary level called the Merdeka Curriculum. The Center of Excellence curriculum is the Independent Curriculum implemented in Vocational High Schools. It is still homework for teachers and schools. Some teachers are still not maximal in implementing this curriculum. The readiness of schools and the professionalism of teachers in implementing this curriculum are needed for the success of this new government program. This study aims to gather information related to the readiness of SMK's teachers in implementing this new curriculum, namely the Center of Excellence Curriculum. The method used in this research is *narrative inquiry*, where the research subjects are four English teachers. The results of this study indicate that at first, the teachers were not ready for this curriculum, in the end, these teachers were able to carry out or implement the curriculum properly after carrying out a series of innovations also supported by experience and understanding related to this new curriculum.

Keywords: Teacher Readiness; Merdeka Pusat Keunggulan Curriculum; Implementation

How to Cite: Saputri, S. W., Yuliasri, I., Suwandi, S., & Yulianto, H. J. (2023). Kesiapan Guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Kejuruan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 733-736.

PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah telah menetapkan struktur kurikulum baru, sehingga satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam merancang program, proses dan juga materi pembelajarannya sendiri namun tetap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan juga dengan kebutuhan dunia kerja dengan selalu melibatkan stakeholder agar diharapkan

menghasilkan (output) lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri kerja.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013, Jurusan di SMK adalah Teknologi dan Rekayasa; Kesehatan; Seni; Kerajinan tangan dan Pariwisata; Teknologi Informasi dan Komunikasi; Agribisnis dan Agroteknologi; Bisnis dan Manajemen; dan juga keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat di daerah tersebut. Saat ini,

kurikulum yang terbaru di Indonesia Kurikulum Merdeka, dan untuk beberapa Sekolah Menengah Kejuruan ada yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan.

SMK Pusat Keunggulan adalah sebuah terobosan di era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, ia mengatakan bahwa “ SMK Pusat Keunggulan ini memiliki tujuan yaitu menjawab tantangan terhadap lulusan-lulusan SMK yang dapat semakin sejalan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Adapun tujuan dari SMK Pusat Keunggulan itu sendiri yaitu dapat menghasilkan lulusan yang dapat diserap oleh dunia kerja atau menjadi wirausaha yang selaras dengan pendidikan mendalam yang ada di vokasi dengan dunia kerja serta dapat memberikan imbas atau dampak yang lebih baik lagi dalam peningkatan kualitas dan kinerja SMK-SMK yang lain.

Nadiem Makarim juga mengatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka ini masih disesuaikan dengan kesiapan dari unsur satuan pendidikan itu sendiri, jika dirasa sudah siap maka sudah bisa dimulai untuk pelaksanaannya, namun jika dirasa masih belum, maka pihak sekolah dalam hal ini unsur pendidikan diberikan waktu untuk mempersiapkannya sambil proses sosialisasi dan pelatihan terhadap guru disekolah tersebut. Adapun kunci keberhasilan dari kurikulum merdeka ini yaitu disaat semua perangkat sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga para guru menyatakan telah siap terhadap kurikulum baru ini (Kurikulum Merdeka) (KEMENDIKBUD, 2022b) Selain itu, banyak sekolah yang harus disiapkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK ini, seperti banyaknya perangkat bahan ajar, bimbingan teknis terhadap para gurunya guna mengembangkan profesionalisme guru, selain itu strategi dalam penyusunan perangkat ajar dan pembuatan modul untuk model pembelajaran berbasis proyek bagi guru-guru, kepala sekolah dan juga Dinas Pendidikan (KEMENDIKBUD, 2022a).

Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar ini dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, dibutuhkan profesionalisme seorang guru dalam menghadapi tantangan yang semakin serius, oleh karena itu pengalaman dan juga latar belakang guru mempengaruhi keputusan apakah mereka akan mengimplementasikan kurikulum tersebut atau tidak (Whitworth&Chiu,2015).

Adapun akibat dari adanya penerapan Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan bagi pelajaran Bahasa Inggris ini tidak memberikan

dampak negatif atau dengan kata lain dapat merugikan guru, karena kurikulum ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum yang pernah ada di Indonesia.

Menurut (Junaidi, 2021)” tujuan dari Kurikulum Merdeka ini yaitu dapat memperbaiki *learning lost* yang disebabkan pembelajaran masa pandemi Covid kemarin”. Kurikulum Merdeka ini dirasa lebih sederhana, jika kita bandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dimana dalam Kurikulum Merdeka ini, materi pelajaran Bahasa Inggris di sekolah sangatlah padat, dimana guru merasa kurang mempunyai kesempatan untuk memberikan pemahaman yang lebih terhadap siswanya. Oleh karena itu, dengan adanya Kurikulum baru ini (Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan) diharapkan guru dapat lebih fokus lagi pada penyajian materi dan evaluasi pembelajarannya.

Selain itu, (Romanti, 2022) menyatakan bahwa, ” Para guru juga akan banyak waktu dan juga kesempatan untuk berdiskusi (selain mengajar) dengan siswanya dengan mengedepankan sikap interaktif, kolaboratif dan juga implementatif yang disesuaikan dengan kondisi para siswa-siswinya. Dengan pembelajaran interaktif ini, diharapkan karakter para peserta didik ini dapat dibentuk menjadi karakter Pancasila. Dimana para siswa dapat menambah pengetahuan dari jurusan lainnya, selain bidang yang sudah mereka pilih secara bebas lagi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi sebuah cerita berdasarkan dari pengalaman yang dialami oleh partisipan (Clandinin & Caine, 2012). Di dalam penelitian ini menceritakan pengalaman para responden saat awal kurikulum Pusat Keunggulan ini mulai disosialisasikan dan diterapkan. Manfaat dari bercerita tersebut, agar peneliti dapat mengetahui terkait pengalaman dan juga rintangan-rintangan yang dihadapi oleh para guru dalam melaksanakan kurikulum yang baru ini. Ini sesuai dengan tujuan dari studi *narrative inquiry*, dimana penelitian ini mengkaji kisah hidup, sejarah pembelajaran bahasa, pengalaman belajar bahasa, biografi bahasa, otobiografi, dan autoetnografi. Dengan demikian Inkuiri naratif ini digunakan untuk berbagai pendekatan penelitian di mana cerita tentang pengalaman belajar dan mengajar bahasa menjadi fokus dalam penelitian ini

(Benson, 2014; Clandinin, 2019).

Terdapat lima partisipan dalam penelitian ini, para responden ini bersedia untuk

menceritakan pengalaman mereka dalam proses pengajaran menggunakan kurikulum Pusat Keunggulan ini.

Tabel 1. Data demografi responden

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
1	Il	P	48	S1	23
2	Ad	P	47	S1	24
3	St	P	36	S1	13
4	DF	L	35	S2	10
5	LM	P	35	S1	13

Diharapkan kelima partisipan ini dapat menceritakan pengalamannya dalam menggunakan kurikulum merdeka belajar Pusat Keunggulan (PK).

Dalam hal ini, data dikumpulkan dari wawancara semi terstruktur demi mendapatkan hasil atau informasi yang komprehensif dalam penerapan kurikulum ini. Adapun alasan memilih teknik wawancara ini adalah karena sebagian besar studi naratif dalam linguistik terapan ini mengandalkan minimal satu dari empat sumber data. Menurut (Benson, 2014) ada beberapa catatan atau refleksi otobiografi, memoar yang diterbitkan, sejarah pembelajaran bahasa tertulis, atau wawancara, dimana pertanyaan berjumlah 12 yang mencakup beberapa hal, diantaranya; (1) latar belakang Guru, (2) kurikulum yang berlaku di sekolah masing-masing, (3) pemahaman tentang konsep Kurikulum Pusat Keunggulan, (4) kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka dalam perangkat pembelajaran yang dikembangkan, dan (5) kesan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Pusat Keunggulan.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara sebanyak dua kali, pertama diawal fase pengembangan perangkat dari pembelajaran, dan kedua setelah pengaplikasian atau penerapandi kurikulum Pusat Keunggulan ini.

Wawancara ini dilakukan demi mengetahui latar belakang dari para partisipan, kurikulum yang digunakan di masing-masing sekolah. Adapun wawancara berikutnya (terakhir) ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman dari kurikulum merdeka Pusat Keunggulan itu sendiri, kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan dan kesan-kesan dalam penggunaan kurikulum baru ini.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti melakukan wawancara melalui daring atau zoom, dengan tujuan agar seluruh responden merasa lebih nyaman saat wawancara itu berlangsung. Melalui proses narrative inquiry ini, diharapkan proses menganalisa dapat menghasilkan narasi

dari para guru. Seperti pendapat dari Benson, 2014,” analisis naratif bukan hanya menarasikan kembali cerita atau apa yang disampaikan oleh responden sebagai sebuah data, tetapi menyajikan koherensi naratif menuju data non-naratif agar masalah dari penelitian tersebut menjadi lebih fokus lagi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan dari penelitian ini dibuat menjadi beberapa pembahasan. Diantaranya: Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan harus diterapkan, walaupun masih banyak guru yang belum memahaminya; Sulitnya menjadi guru yang dapat berinovasi; walaupun sulit, namun akhirnya Kurikulum Pusat Keunggulan dapat diterapkan di sekolah.

Hasil dari wawancara kepada para guru menghasilkan respon yang sangat positif, terkait kurikulum baru ini (Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan). Para guru menyadari kesulitan dalam memahami kurikulum ini, sehingga butuh waktu dalam memahami yang akhirnya mengimplementasikannya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa kurikulum yang sebelumnya yaitu kurikulum 13 saja masih sulit untuk diimplementasikan (masih menjadi PR) sudah muncul kurikulum baru lagi.

Banyak guru yang berpikir bahwa menjadi guru itu harus bisa berinovasi, itulah kesan yang mereka dapatkan dari pergantian-pergantian kurikulum selama ini. Namun pada kenyataannya, kurikulum merdeka Pusat Keunggulan ini, malah lebih menuntut seorang guru agar lebih berinovasi. Menurut (Mahmudah, 2021), “yang mencakup inovasi-inovasi pada berbagai aspek pembelajaran, seperti materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen masuk kedalam self-innovation seorang guru”. Penelitian lain juga menegaskan bahwa guru harus menyiapkan diri dalam implementasi kurikulum “Merdeka” di sekolahnya masing-

masing (Apriyani, 2022).

Selain itu, hasil dari wawancara dengan para guru yaitu masih banyaknya yang merasa bahwa berinovasi itu tidaklah mudah, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu (membuat para siswanya paham atas apa yang sudah disampaikan), tetapi juga harus meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agar terciptanya target pembelajaran (learning outcome) sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Menurut (Barlian et al., 2022) “Kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik tujuan disusunnya kurikulum merdeka” selain itu (Whitworth & Chiu, 2015) menuliskan bahwa banyak hal yang berkaitan dengan kurikulum merdeka demi terciptanya guru yang profesional. Oleh karenanya, dibutuhkan kesiapan dari para guru dalam menerapkan kurikulum ini, karena guru merupakan ujung tombak dalam program SMK Pusat Keunggulan.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa para guru memiliki respon yang sangat bagus terhadap Kurikulum Merdeka Pusat Keunggulan ini. Walaupun, diawal mereka masih belum siap dalam melaksanakan kurikulum yang baru ini, karena terbatasnya pengalaman dan juga informasi terkait kurikulum merdeka Pusat Keunggulan. Namun, seiring berjalannya pelaksanaan kurikulum ini, para guru menganggap kurikulum ini adalah sebuah inovasi dalam pembelajaran, dimana tujuan dari penerapan kurikulum ini yaitu dapat menghasilkan kualitas anak didik menjadi lebih baik lagi sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka belajar itu sendiri. Namun, peneliti mengharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang belum dijangkau selama proses penelitian ini berlangsung.

REFERENSI

- Apriyani, D. C. N. (2022). The Analysis of Schools and Mathematics Teachers' Readiness to Face The “Merdeka” Curriculum Implementation. *International Conference on Learning and Education (ICLE)*, 1(July).
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam

Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(12). <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>

Benson, P. (2014). Narrative inquiry in applied linguistics research. *Annual Review of Applied Linguistics*, 34, 154–170. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000099>

Clandinin, D. J., & Caine, V. (2012). Narrative Inquiry. In *Reviewing Qualitative Research in the Social Sciences*. Routledge.

Clandinin, D. J. (2019). *Teacher Education as Narrative Inquiry*. Routledge.

Mahmudah, F. N. (2021). Self-innovation guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 119. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4075>

Junaidi, A. (2021). Kurikulum Merdeka: Ide Untuk Sekolah-Sekolah Indonesia di Dunia Pasca Pandemi.

KEMENDIKBUD. (2022a). Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Kedelapan: SMK Pusat Keunggulan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/03/kemendikbudluncurkan-merdeka-belajar-kedelapan-smk-pusat-keunggulan>

KEMENDIKBUD. (2022b). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>

Mahmudah, F. N. (2021). Self-innovation guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 119. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4075>

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan.

Romanti, N. (2022). Sederhana, Mendalam, Relevan, dan Interaktif: Keunggulan Kurikulum Merdeka Dibanding Pendahulunya.

Whitworth, B. A., & Chiu, J. L. (2015). Professional Development and Teacher Change: The Missing Leadership Link. *Journal of Science Teacher Education*, 26(2), 121–137. <https://doi.org/10.1007/s10972-014-9411-2>